

**EDUKASI PENCEGAHAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN
PERNAFASAN AKUT (ISPA) DALAM MENINGKATKAN
PENGETAHUAN, SIKAP, PERILAKU DAN POLA ASUH ORANG TUA
PADA BALITA DI DESA CINTA DAMAI
KABUPATEN BENER MERIAH**

***EDUCATION ON THE PREVENTION OF ACUTE RESPIRATORY TRACT
INFECTION (ISPA) TO IMPROVE KNOWLEDGE, ATTITUDES,
BEHAVIOR, AND PARENTING PATTERNS AMONG PARENTS OF
TODDLERS IN CINTA DAMAI VILLAGE, BENER MERIAH DISTRICT***

Indah Saputri ^{*}, Zulfikar, Nurlaelly HS
STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Bener Meriah, Indonesia

saputriindah0720@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di Indonesia. Rendahnya pengetahuan dan pola asuh orang tua menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap tingginya kasus ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan pola asuh orang tua dalam pencegahan penyakit ISPA pada balita. Penelitian menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design* di Desa Cinta Damai Kabupaten Bener Meriah. Responden berjumlah 34 orang tua balita yang diambil dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan *uji t (paired sample t-test)*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan edukasi kesehatan ($p = 0,000 < 0,05$). Pengetahuan meningkat dari 60% menjadi 93,3%, sikap dari 56,7% menjadi 93,3%, perilaku dari 50% menjadi 90%, dan pola asuh dari 50% menjadi 96,7%. Kesimpulan: Edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku dan pola asuh orang tua dalam pencegahan penyakit ISPA pada balita. Diharapkan tenaga kesehatan terus melaksanakan kegiatan edukasi secara rutin untuk meningkatkan kesadaran dan peran aktif orang tua dalam menjaga kesehatan balita.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan, ISPA, Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Pola Asuh

ABSTRACT

Acute Respiratory Infections (ISPA) are one of the leading causes of morbidity and mortality among children under five in Indonesia. Low levels of parental knowledge and inappropriate parenting patterns are key contributing factors to the high incidence of ISPA. This study aimed to determine the effect of health education on improving parents' knowledge, attitudes, behaviors, and parenting patterns in the prevention of ISPA among toddlers. This research employed a pre-experimental method with a one-group pretest–posttest design, conducted in Cinta Damai

Village, Bener Meriah Regency. The respondents consisted of 34 parents of toddlers, selected using a total sampling technique. The research instrument was a validated and reliable questionnaire. Data were analyzed using the paired sample t-test. The results showed a significant increase in knowledge after the health education intervention ($p = 0.000 < 0.05$). Knowledge improved from 60% to 93.3%, attitudes from 56.7% to 93.3%, behaviors from 50% to 90%, and parenting patterns from 50% to 96.7%. Conclusion: Health education has a significant effect on improving parental knowledge, attitudes, behaviors, and parenting patterns in preventing ARI among toddlers. It is recommended that health workers continue to conduct regular educational activities to enhance parents' awareness and active participation in maintaining their children's health.

Keywords: Health Education, ISPA, Knowledge, Attitude, Behavior, Parenting

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit Infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Meningkatnya penyakit ISPA dari tahun ke tahun, salah satunya ditentukan tingkat pengetahuan karena pengetahuan menentukan sikap seseorang berperilaku sehat. Pengetahuan dan perilaku ibu yang kurang baik mengenai ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perilaku ibu-ibu tentang penyakit ISPA, maka perlu di ketahui peranan sikap dan perilaku ibu terhadap upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi ISPA (Sandra, 2021).

Infeksi saluran pernafasan akut pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi). Kondisi lingkungan rumah yang minim ventilasi dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dapat dapat memicu terjadinya ISPA.

Environmental tobacco smoke (ETS) sering menjadi masalah utama penyebab terjadinya ISPA. Pajangan asap rokok dalam rumah merupakan faktor utama pencemaran udara dalam ruangan yang menyebabkan gangguan pada saluran pernafasan, khususnya pada kelompok rentan balita (Lazamidarmi, 2021).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) melaporkan bahwa pada tahun 2020 salah satu penyakit ISPA (pneumonia) membunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit infeksi lainnya diseluruh dunia. Pneumonia merenggut nyawa 800.000 anak setiap tahun atau sekitar 2.200 kematian dalam sehari. Secara global, lebih dari 1.4 00 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan yaitu 2.500 kasus per 100.000 anak serta Afrika Barat dan Tengah yaitu 1.620 kasus per 100.000 anak (UNICEF, 2020).

Untuk menurunkan Angka Kematian Balita (AKB) yang disebabkan ISPA, Pemerintah telah membuat suatu kebijakan ISPA secara Nasional, diantaranya melalui penemuan kasus ISPA balita sedini mungkin di pelayanan kesehatan dasar, penelaksanaan kasus dan

rujukan, adanya keterpaduan dengan lintas program melalui pendekatan MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) di Puskesmas(Alan, 2010).

Menurut data Kemenkes RI (2021) target nasional penemuan kasus ISPA khususnya pneumonia adalah 65%. Namun jika dilihat dari angka kejadian ISPA khususnya pneumonia pada balita di Indonesia saat ini, target nasional tersebut masih belum dapat tercapai. Berdasarkan data hasil survei di atas tahun 2020, kasus ISPA khususnya pneumonia di Indonesia pada tahun ini dilaporkan mencapai 34,8%. Pada tahun 2021 angka kejadian ini dilaporkan mencapai 31,4% atau mengalami penurunan sebesar 3,4%, akan tetapi jumlah tersebut layaknya seperti fenomena gunung es. Data Kemenkes RI, di tahun 2023 prevalensi ISPA pada balita mengalami peningkatan signifikan jika dibandingkan tahun 2018, yaitu dari 12,8 % meningkat menjadi 34,2 %. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ISPA tetap menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia.

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Aceh tercatat sebanyak 173 kasus ISPA pada balita di seluruh provinsi pada tahun 2022, dan pada tahun 2021 hingga Oktober 2022, jumlah kasus ISPA yang dilaporkan di Aceh mencapai 154 kasus. Menariknya, terjadi peningkatan signifikan dalam prevalensi ISPA pada balita dari 12,8% pada tahun 2023 menjadi 34,2% pada tahun 2024, termasuk di daerah Kabupaten Aceh Tengah. Peningkatan angka kejadian ISPA ini mencerminkan urgensi untuk melakukan evaluasi dan penguatan program pencegahan serta penanganan ISPA, terutama ditingkat pelayanan kesehatan primer.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Bener Meriah, jumlah balita dengan pneumonia pada tahun 2022 berjumlah 925 kasus, dan balita dengan keluhan batuk kesukaran bernapas di tahun 2023 berjumlah 807 kasus, dan pada tahun 2024 berjumlah 1,919 kasus.

Khusus di Kabupaten Bener Meriah, berdasarkan data tahun 2022 dari total 12 puskesmas, hanya 8 puskesmas (66,7%) yang mampu melaksanakan tatalaksana standar minimal ISPA. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bener Meriah turut menyumbang angka signifikan terhadap beban kasus ISPA di Provinsi Aceh. Data ini juga memperkuat temuan bahwa faktor lingkungan rumah dan perilaku kesehatan memiliki kontribusi besar terhadap tingginya angka kejadian ISPA. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menganalisis faktor risiko yang ada dan menyusun strategi pencegahan yang lebih efektif, khususnya berbasis komunitas dan pendekatan promotif-preventif (Dinkes Aceh Tengah, 2024).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan melalui wawancara langsung terhadap 15 orang tua yang memiliki anak balita. Hasil survei menunjukkan bahwa 13 dari 15 responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang cara mencegah penularan ISPA. Sebagian besar dari mereka belum memahami langkah-langkah pencegahan sederhana, seperti menjaga kebersihan lingkungan rumah, mencuci tangan secara teratur, memperhatikan ventilasi udara, dan menggunakan masker saat sakit.

Dan hasil wawancara bersama 15 responden mengenai pola asuh orang

tua menunjukkan bahwa 13 dari 15 orang tua balita dalam aspek pola asuh, ditemukan bahwa masih banyak orang tua yang membiarkan anak bermain di luar rumah saat cuaca tidak mendukung, tidak membiasakan anak memakai masker saat sakit, dan tidak membatasi interaksi dengan orang yang sedang sakit.

Pendidikan kesehatan sangat penting bagi orangtua untuk mengenal ISPA lebih dalam agar dapat memberikan pencegahan yang tepat. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah edukasi kepada orang tua akan memberikan dampak dalam mencegah penyakit ISPA pada balita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen*. Quasi Eksperimen adalah jenis desain penelitian yang memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2018). Desain penelitian ini menggunakan *Quasi eksperimen pretest-posttest* desain *with control group*.

Sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 34 ibu yang memiliki balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Pola Asuh Orang Tua Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Pengetahuan				
Baik	7	20,6	19	55,9
Cukup	11	32,4	12	35,3
Kurang	16	47,1	3	8,8
Sikap				
Positif	13	38,2	24	70,6
Negatif	21	61,8	10	29,4
Perilaku				
Baik	9	26,5	18	52,9
Tidak Baik	25	73,5	16	47,1
Pola Asuh				
Mendukung	13	38,2	16	47,1
Tidak Mendukung	21	68,1	18	52,9
Total	34	100	34	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 34 responden mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebelum diberi edukasi yaitu sebanyak 16 responden (47.1%) dan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sesudah diberi edukasi yaitu sebanyak 19 responden. Pada table tergambar juga bahwa dari 34 responden, mayoritas responden memiliki sikap negatif sebelum diberi edukasi terkait ISPA yaitu sebanyak 21 responden (6.8%) dan pasca diberikan edukasi sebanyak 24 responden (70.6%) memberi sikap positif.

Tabel di atas juga menjelaskan bahwa dari 34 responden mayoritas

responden memiliki perilaku tidak baik sebelum diberi edukasi yaitu sebanyak 25 responden (73.5%) dan pasca diberikan edukasi mayoritas responden memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 18 responden (52.9%). Demikian juga hal nya dengan pola asuh, sebanyak 21 responden (61.8%) memiliki pola asuh orang tua yang kurang mendukung terkait kesehatan dan penyakit ISPA sebelum diberikannya edukasi kesehatan, dan pasca pemberian edukasi ditemukan adanya peningkatan jumlah pola asuh yang mendukung guna menurunkan resiko ISPA.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi *T-Test* Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Pola Asuh Orang Tua Pada Balita Di Desa Cinta Damai Kabupaten Bener Meriah

Variabel	Intervensi	N	Mean	Std. Deviation	P value	A
Pengetahuan	Pretest – posttest	34	19.118	14.641	0.000	0.05
Sikap	Pretest – posttest	34	4.971	4.777	0.000	0.05
Perilaku	Pretest – posttest	34	3.794	3.937	0.000	0.05
Pola Asuh	Pretest – posttest	34	2.265	3.562	0.001	0.05

Berdasarkan hasil uji T, diperoleh *p-value* = 0,000 (*p* < 0,05), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum diberikan edukasi dan sesudah edukasi diberikan. Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang. Setelah intervensi, mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang baik (93,3%).

Hasil ini menunjukkan bahwa materi edukasi yang disampaikan, yang mencakup pengertian ISPA, penyebab, cara penularan, dan langkah pencegahan, mampu meningkatkan pemahaman responden. Bloom (1956) mengungkapkan bahwa peningkatan pengetahuan adalah tahap awal yang diperlukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Terkait dengan sikap responden, hasil uji T menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan signifikan sikap orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sebelum edukasi, sikap positif terhadap pencegahan ISPA hanya dimiliki oleh 56,7% responden. Setelah edukasi, meningkat menjadi 93,3%. Perubahan ini mencerminkan bahwa peningkatan pengetahuan yang diperoleh responden telah memengaruhi pola pikir dan pandangan mereka mengenai pentingnya pencegahan ISPA. Hal ini didukung oleh penelitian Lawrence (1991), yang berpendapat bahwa sikap merupakan faktor predisposisi yang menentukan kecenderungan seseorang untuk berperilaku.

Pada aspek perilaku, hasil Uji T menghasilkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan adanya perbedaan perilaku responden yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sebelum intervensi, hanya 50% responden yang memiliki perilaku pencegahan ISPA baik, dan setelah diberikan edukasi perilaku yang baik tersebut meningkat menjadi 90%. Perilaku pencegahan yang meningkat mencakup kebiasaan mencuci tangan sebelum menyentuh anak, menggunakan masker ketika sakit, membuka ventilasi rumah setiap hari, dan menghindari paparan asap rokok. Perubahan perilaku kearah positif ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Notoatmodjo (2020), yang menyatakan bahwa perilaku sehat dapat berubah apabila terdapat peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap yang positif.

Hasil uji T pada aspek pola asuh orang tua menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat

perbedaan signifikan pola asuh orang tua sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi. Pasca diberikan edukasi, pola asuh menjadi semakin baik, meningkat dari 50% menjadi 96,7% setelah intervensi. Orang tua sudah faham terkait dengan keharusan memberi gizi yang seimbang kepada balita, memastikan balita cukup istirahat, memberikan imunisasi sesuai jadwal, dan menjaga kebersihan diri anaknya. Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumriani (2024) yang menyatakan bahwa edukasi keluarga efektif dalam membentuk pola asuh sehat yang berdampak pada penurunan risiko ISPA pada balita.

Menurut asumsi peneliti, seluruh responden memberikan jawaban yang jujur dan sesuai dengan keadaan sebenarnya ketika mengisi kuesioner, baik sebelum maupun sesudah intervensi edukasi. Kejujuran responden sangat penting karena data yang tidak akurat akan memengaruhi validitas internal penelitian. Serta responden mengikuti proses edukasi secara penuh dari awal hingga akhir. Partisipasi aktif ini meliputi kehadiran dalam sesi edukasi, mendengarkan penjelasan, bertanya jika ada hal yang belum dipahami, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

responden sangat penting karena data yang tidak akurat akan memengaruhi validitas internal penelitian. Serta responden mengikuti proses edukasi secara penuh dari awal hingga akhir. Partisipasi aktif ini meliputi kehadiran dalam sesi edukasi, mendengarkan penjelasan, bertanya jika ada hal yang belum dipahami, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

KESIMPULAN

Edukasi yang diberikan terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan penyakit ISPA. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 57.35 pada pretest menjadi 76.47 pada *post-test*, dan nilai *p-value* = 0.000. Edukasi membantu responden memahami gejala, penyebab, serta memahami langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan terhadap penyakit ISPA secara lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, kepala Desa Cinta Damai Kabupaten Bener Meriah. Serta ibu yang memiliki balita yang telah bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan. (2010). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Kecamatan Medan Petisah Kota Medan Tahun 2010. Skripsi dipublikasikan. Medan : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Dinkes Aceh Tengah. (2024). *Data ISPA Aceh Tengah*.
- Dinkes Bener Meriah. (2024). *Data ISPA Bener Meriah*.
- Jumriani. (2024). *Pola Perilaku Masyarakat dalam Mencegah Penyakit ISPA: Analisis Sosial dan Ekonomi*. Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Lingkungan, 10(4), 101-110.
- Kemenkes RI. (2023). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2021). *Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lazamidarmi. (2021). *Pengaruh Polusi Udara terhadap Kejadian ISPA pada Anak*. Indonesian Journal of Environmental Health, 10(3), 95-104.
- Notoadmodjo. (2020). *Buku Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Puskesmas Pante Raya. (2024). *Data ISPA*.
- Sandra. (2021). *Pentingnya Edukasi Kesehatan dalam Pencegahan ISPA pada Anak-Anak*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan.
- Sugiyono. (2023). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d*.
- UNICEF. (2022). *Data ISPA International*.